

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut William dalam Abdullah (1994:34) bahwa: “Pendidikan jasmani adalah semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dicapai”. Maksud yang dipilih dalam hal ini adalah kegiatan atau aktivitas yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan adanya pengaruh positif bagi peserta didik untuk menimbulkan sifat yang mencerminkan adanya perkembangan mental dan sosial seperti toleransi, ramah, baik hati, suka menolong dan mempunyai kepribadian yang kuat.

Menurut Ibrahim (2001:1) bahwa: Pendidikan jasmani merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar bergerak, dan belajar melalui gerak, serta berkepribadian yang tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Dalam proses pembelajaran penjas di sekolah, siswa merupakan subjek sekaligus merupakan titik sentral yang harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Merujuk pada kedua pernyataan tersebut di atas, maka tugas dan peran guru pendidikan jasmani adalah mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi

dan sosial. Aktivitas belajar yang diberikan dalam pembelajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas belajar yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Persoalan yang terjadi sekarang justru banyak isu yang muncul dan berkembang di kalangan pendidik yang menilai bahwa kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD) masih rendah. Rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) belum efektif. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya: terbatasnya kemampuan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar, dan terbatasnya jumlah guru pendidikan jasmani. Semua keterbatasan tersebut, termasuk keterbatasan kuantitas dan kemampuan guru pada gilirannya akan melahirkan ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan tugasnya secara profesional (Muhtohir, 1997:3). Dari penjelasan tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan jasmani, sehingga mempunyai kemampuan mengajar memadai.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menurut Soediyanto (1997:340) disebabkan oleh sistem evaluasi dan terbatasnya fasilitas berupa lapangan sarana dan prasarana olahraga yang menunjang proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar. Bahwa dari bentuk tes yang diberikan sebagai alat evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani dan buku pelajaran yang tersedia maka terdapat kesan bahwa praktek

pendidikan jasmani lebih mengutamakan pengetahuan tentang olahraga dari pada mengajak berolahraga sebagai media metode pendidikan jasmani.

Langkanya sarana prasarana olahraga seperti lapangan, ruang olahraga, alat-alat olahraga yang secara esensial diperlukan sering dijadikan alasan kurangnya praktek pendidikan jasmani.

Khususnya di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang, permasalahan yang teramati oleh peneliti dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan jasmani sangat beragam baik dalam hal pelaksanaan pembelajaran; pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran; kualifikasi pendidikan guru; dan sarana prasarana pembelajaran pendidikan jasmani.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani selayaknya berpegangan pada apa yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Namun, kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pada umumnya tidak mencerminkan dari sebuah perencanaan yang dibuat (RPP), akibatnya sasaran pembelajaran tidak jelas dan tujuan yang diinginkan dalam (RPP) tidak tercapai.

Metode Pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat ditetapkan oleh guru sebelum pembelajaran dengan memperhatikan tujuan, bahan dan karakteristik siswa. Dalam berbagai referensi banyak pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran pendidikan jasmani yang bisa digunakan seperti: metode penugasan, metode demonstrasi, metode sebagian dan keseluruhan. Namun guru pendidikan jasmani di SD Negeri Ciater kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran yakni selalu menggunakan metode penugasan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, hal ini diduga karena pengetahuan

guru dalam hal pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran metode pembelajaran terbatas.

Kualifikasi pendidikan Guru, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, ada dua hal yang perlu digaris bawahi. *pertama*, Guru adalah jabatan profesional, yakni jabatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang akademik keguruan. Dengan demikian, tidak setiap orang menjadi guru profesional. *Kedua*, tugas guru yang profesional itu adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dengan demikian, melalui tugas yang begitu berat itu, keberhasilan pembentukan peserta didik atau pembentukan generasi manusia ada di pundak guru. Oleh sebab itu, kualifikasi guru harus dikedepankan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Namun tidak semua sekolah mengedepankan kualifikasi guru tersebut, diakibatkan karena adanya keterbatasan guru. Keterbatasan guru di SD Negeri Ciater sendiri, yakni guru bidang studi Pendidikan jasmani yang dipegang oleh guru honorer dari lulusan Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sarana dan prasarana pembelajaran penjas ialah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Termasuk di dalamnya peralatan, yaitu segala sesuatu yang dapat

digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan kegiatan olahraga. Setiap guru olahraga apabila memiliki fasilitas pendidikan jasmani yang memadai bisa melibatkan berbagai pihak untuk menunjang kelancaran pembelajaran pendidikan jasmani. Namun demikian, banyak sekolah-sekolah yang tidak memiliki fasilitas pendidikan jasmani yang layak dan memadai bahkan sering kali harus mencari lahan kosong atau berdesak-desakkan dengan beberapa sekolah lain untuk bisa menggunakan lahan yang ada. Belum lagi sarana yang mereka miliki juga sangat terbatas. Oleh karena itu, jangan heran bila pelaksanaan pendidikan jasmani dari hari ke hari hanya begitu-begitu saja dan acap kali membosankan para siswa sendiri. Ujung-ujungnya ada tanggapan bahwa pendidikan jasmani dianggap tidak begitu perlu. Disamping itu ketergantungan para guru pendidikan jasmani pada sarana yang standar serta pendekatan pembelajaran pada penyajian teknik-teknik dasar juga standar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Di SD Negeri Ciater sendiri hanya mempunyai lapangan dengan ukuran (18m X 9m) dan area bermain (\pm 8m X 8m). Akibatnya ruang mengajar pendidikan jasmani sangat sempit sehingga peserta didik tidak leluasa dalam melakukan ruang gerak.

Sedangkan dilihat dari Pengkajian *Sport Development Index* (SDI), bahwa angka ruang terbuka diukur berdasarkan perbandingan antara luas ruang terbuka yang tersedia dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas. Bagaimana rasio yang ideal antara populasi dengan ruang terbuka? Agak sulit mencari rujukan yang pasti. Sebagai perbandingan, UNESCO merekomendasikan ruang gerak statis yang ideal adalah \pm 2 m² per orang. Jika olahraga membutuhkan ruang

gerak yang bukan statis, melainkan dinamis, maka dapat dianalogikan ruang gerak yang diperlukan adalah dua kali ruang gerak statis, yaitu $\pm 4 \text{ m}^2$. Sementara itu, Clerici (1976) berpendapat bahwa angka standar ruang terbuka adalah $3,5 \text{ m}^2$ per orang. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa kelompok penduduk yang terdiri dari 3500 orang dapat menggunakan sekurang-kurangnya 12.000 m^2 ruang terbuka untuk kegiatan olahraga. Tampaknya pendapat Clerici inilah yang kemudian diadopsi oleh Komite Olympiade sebagai standar internasional. Karena itu, studi ini menggunakan angka tersebut sebagai standar ruang terbuka.

Hal-hal tersebut di atas akan mengakibatkan sasaran dari konsep pendidikan jasmani dengan memanfaatkan waktu aktif belajar tidak akan tercapai. Mengenai sarana dan prasarana menurut pihak SD Negeri Ciater yang menjadi kendala adalah alokasi dana untuk itu sangatlah terbatas. Oleh karena itu pihak sekolah berusaha meningkatkan perbaikan sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani diidentifikasi terdapat masalah-masalah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya tidak mencerminkan dari sebuah perencanaan (RPP) yang dibuat.

2. Guru pendidikan jasmani di SD Negeri Ciater kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.
3. Guru pendidikan jasmani adalah tenaga honor yang bukan dari bidang Pendidikan Jasmani, yaitu lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Fasilitas yang kurang memadai khususnya di SD Negeri Ciater hanya mempunyai lapangan dengan ukuran (18m X 9m) dan area bermain (\pm 8m X 8m). Akibatnya ruang mengajar sangat lebih sempit sehingga peserta didik tidak leluasa dalam melakukan ruang gerak

C. Batasan masalah

Berkaitan dengan permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang yang teridentifikasi tersebut di atas, maka dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji dibatasi disekitar upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani. Namun berdasarkan hasil observasi awal permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang sangat kompleks, seperti dipaparkan dalam bagian Bab III hal 41 oleh karena itu fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada upaya peneliti dan guru dalam memperbaiki RPP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana upaya-upaya

yang dapat dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam memperbaiki pembuatan RPP di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian tindakan kelas ini, maka tujuan penelitian ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri Ciater Kabupaten Subang.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada, khususnya teori-teori yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat besar bagi semua pihak terkait usaha perbaikan proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, diantaranya:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk merangsang kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *feedback*

bagi guru pendidikan jasmani dalam menyusun strategi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif yang diharapkan memberikan manfaat dalam perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik serta siswa menjadi lebih antusias terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi peneliti

Peneliti secara tidak langsung telah ikut andil bagian dalam memberikan pemahaman dan memperkuat perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih kreatif dan inovatif yang selama ini kurang terealisasikan dengan baik.

d. Bagi SD Negeri Ciater Kabupaten Subang

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan praktis untuk sekolah tersebut dalam rangka perbaikan proses perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani.